

# PROSPEK USAHA TANAMAN HIAS DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI DAN WILAYAH

Budi Widayanto

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian

UPN Veteran, Yogyakarta

## ABSTRACT

Agriculture development dilemma always faced to classic problem, namely peasant society developing with limited anatomy. Peasant anatomy, such as many people, low education, limited land and poor, inefficient, limited technology and capital, and low productivity.

On the other side, new alternative commodities which profit oriented like ornamental plant farm. This phenomenon ideal can to be managed and combined to overcoming the classic problem between peasant empowerment and urban region that have limited on economic chance and defend of agricultural country.

Farm internalization can be done base on initiative building/group or institutional approach through institution which competent in building of peasant in the region. The policy is necessary to get performance of agriculture development (agribusiness) which narrow can be empower peasant and increasing export of agricultural product as a whole.

*Key words: empowerment, ornamental plant farm, peasant and region, agriculture development*

## PENDAHULUAN

Tema yang saya tulis mungkin terlalu mengada-ada dan kurang implementatif, tetapi ada sebuah pertanyaan apakah tidak mungkin menyertakan petani sebagai pemain utama dalam pembangunan pertanian dapat melakukan akses terhadap munculnya alternatif baru yang memungkinkan petani keluar dari kejenuhan budaya pertaniannya. Akses tersebut dapat dilakukan secara individu atau melalui pendampingan instansi yang dekat di tingkat petani dan wilayah kerjanya.

Persoalan akses petani pada keterbatasan informasi yang dapat ditangkap, sedangkan petani terbiasa pada perilaku budaya turun temurun yang menempatkan masyarakat petani berada pada kondisi serba terbatas. Keterbatasan tersebut merupakan persoalan kultur, pertanian yang merupakan sektor tradisional lebih erat kaitannya dengan aspek sosial daripada ikatan ekonomi. Masyarakat agraris di Indonesia hidup di luar kota, berteknologi sederhana, berkebudayaan dengan fokus pada sistem sosial yang mengutamakan kekeluargaan, kerukunan, kedamaian dan harmoni antara manusia dengan masyarakat dan masyarakat dengan alam dan secara singkat budaya sosial itu lebih mengunggulkan nilai-nilai sosial dari pada nilai-nilai ekonomi (Sumarjan, 2002).

Perilaku sosial masyarakat petani mengakibatkan kurangnya respon pada berbagai

alternatif ekonomi di luar kehidupan sosialnya. Padahal dalam kehidupan masyarakat petani perlu adanya instrumen baru yang memungkinkan petani untuk keluar dari struktur sosial yang ada. Instrumen tersebut bisa didapatkan dari apa dan dari mana saja, serta bisa mempertahankan dan meningkatkan kehidupan masyarakat petani pada kehidupan yang berorientasi sosial dan ekonomi.

Selanjutnya Sumarjan (2002), menyatakan bahwa penyesuaian budaya sosial dengan budaya ekonomi di zaman siaran informasi global dapat terjadi kalau masyarakat petani mendapat kesempatan menggali informasi umum dari mass media cetak dan elektronik. Untuk mendapatkan kesempatan tersebut dapat dilakukan secara individu/ kelompok atau kebijakan pada tataran institusi terkait.

Respon petani dalam perubahan karakter ekonomi tradisional menjadi sistem pasar, menurut Scott, petani akan susah menerima perubahan karena mereka lebih mementingkan keamanan subsistensi (*safety first*) dan cenderung enggan risiko (*averse to risk*). Sedangkan Popkin menyatakan bahwa petani sebenarnya rasional, bila mereka berhubungan dengan pasar, mereka memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi.

## ANATOMI PETANI INDONESIA

Menurut Husodo (2002), anatomi petani antara lain diindikasikan dengan jumlah petani yang banyak, pendidikan rendah, pekerja keras, lahannya sempit/ miskin, bekerja tidak efisien, teknologi rendah, produktivitas/KK rendah. Data BPS menunjukkan bahwa 80 juta angkatan kerja, sekitar 50% diantaranya bekerja di sektor pertanian, ini belum banyak berubah dibandingkan kondisi 30 tahun yang lalu. Sedangkan menurut Masyhuri (2005), menyatakan bahwa peran pertanian dan agribisnis menyerap 45% dan tenaga kerja dan bidang agribisnis menyerap 75% tenaga kerja.

Anatomi dari sisi pendidikan berdasarkan hasil Sensus Pertanian Indonesia menunjukkan bahwa 14,34% tenaga kerja pertanian tidak sekolah, 26,25% tenaga kerja pertanian tidak tamat SD, 43,87% tenaga kerja pertanian tamat SD, 10,38% tenaga kerja pertanian tamat SMP, 4,86% tenaga kerja pertanian tamat SMA, 0,30% tenaga kerja pertanian pernah menempuh pendidikan tinggi. Data tersebut menunjukkan rendahnya sumberdaya manusia sektor pertanian, sehingga menambah persoalan dalam perkembangan dalam kebijakan pembangunan pertanian.

Sedangkan anatomi yang lain adalah adanya pemilikan lahan yang terbatas di tingkat petani, dan kecenderungan petani Indonesia menjadi petani gurem semakin besar. Badan Pusat Statistik (BPS) pernah melansir data bahwa terjadi percepatan pengurangan lahan sawah sebanyak 26.500 ha/tahun. Departemen Pertanian juga pernah mengungkapkan bahwa pada tahun 1997 di Indonesia terdapat 8,5 juta ha sawah, tetapi pada tahun 2000 menurun menjadi 7,8 juta ha sawah. Artinya hanya dalam tiga tahun terjadi penyusutan 0,7 juta ha sawah atau rata-rata 230.000 ha/tahun. Perubahan atau konversi lahan menyebabkan kepemilikan lahan petani semakin kecil dan petani menjadi petani gurem.

Adanya jumlah petani gurem di Indonesia juga merupakan alasan untuk memberdayakan petani melalui strategi memberikan akses alternatif meningkatkan kekuatan ekonomi baru.

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa pemberdayaan dan peningkatan status ekonomi petani terutama di Pulau Jawa tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan pendekatan luas lahan (ekstensifikasi). Namun perlu pendekatan melalui kebijakan yang bertumpu pada peluang-peluang komoditas yang memiliki nilai ekonomi.

Pada sisi tenaga kerja, perkembangan tenaga kerja sektor pertanian menunjukkan

peningkatan, sehingga kebijakan dapat menghasilkan dua hasil sekaligus. Pertama, meningkatkan pendapatan petani dari sisi kualitas dan sisi kuantitas. Data perkembangan tenaga kerja sektor pertanian dapat dilihat pada Ilustrasi 1.

Data yang ada memberikan gambaran anatomi petani di Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memberdayakan masyarakat petani melalui pendekatan komoditas yang memiliki orientasi ekonomi.

## KEBIJAKAN PENGEMBANGAN TANAMAN HIAS SEBAGAI KOMODITAS ALTERNATIF UNTUK PEMBERDAYAAN PETANI DAN WILAYAH

Pengalaman menunjukkan bahwa petani berada pada posisi yang lemah secara ekonomi dan lemah secara politik, sehingga kebijakan seharusnya lebih berorientasi dan berpihak pada petani. Kebijakan yang ditempuh seyogyanya dengan cara memberi dukungan yang besar kepada petani untuk memberikan akses seluas-luasnya terhadap munculnya alternatif komoditas berorientasi profit, misalnya usaha tanaman hias.

Pemerintah saat ini menyiapkan konsep revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPKK) yang dilakukan sebagai upaya menyeluruh untuk memberdayakan kehidupan perekonomian petani dan masyarakat perdesaan dan target pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3.5 persen per tahun. Kebijakan yang dilakukan lebih mengarah pada kebijakan pembangunan infrastruktur, dengan pembangunan saluran irigasi, ketahanan pangan, kebijakan tata ruang pertanian, dan sebagainya. Kebijakan tersebut masih perlu dicermati sejauhmana akses masyarakat terhadap kemungkinan meningkatkan kesejahteraannya. Pemerintah telah banyak memberikan paket kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Kebijakan tersebut antara lain, meningkatkan produktivitas lahan, kebijakan harga (*floor and ceiling price*), subsidi, dan kebijakan dalam bentuk pendanaan, perbaikan sistem kelembagaan, investasi sumberdaya manusia.

Pada tataran daerah kebijakan harus lebih detail dengan menerapkan pendekatan peluang ekonomi yang memungkinkan masyarakat petani dan wilayah dapat secara langsung mengakses kebijakan tersebut. Kebijakan di daerah harus mendasarkan pada kekuatan dan kendala yang dihadapi petani, sehingga orientasi peningkatan kesejahteraan dapat dicapai. Di luar kebijakan umum, dapat dilakukan dengan pendekatan spesifikasi lokasi, diantaranya dengan pendekatan

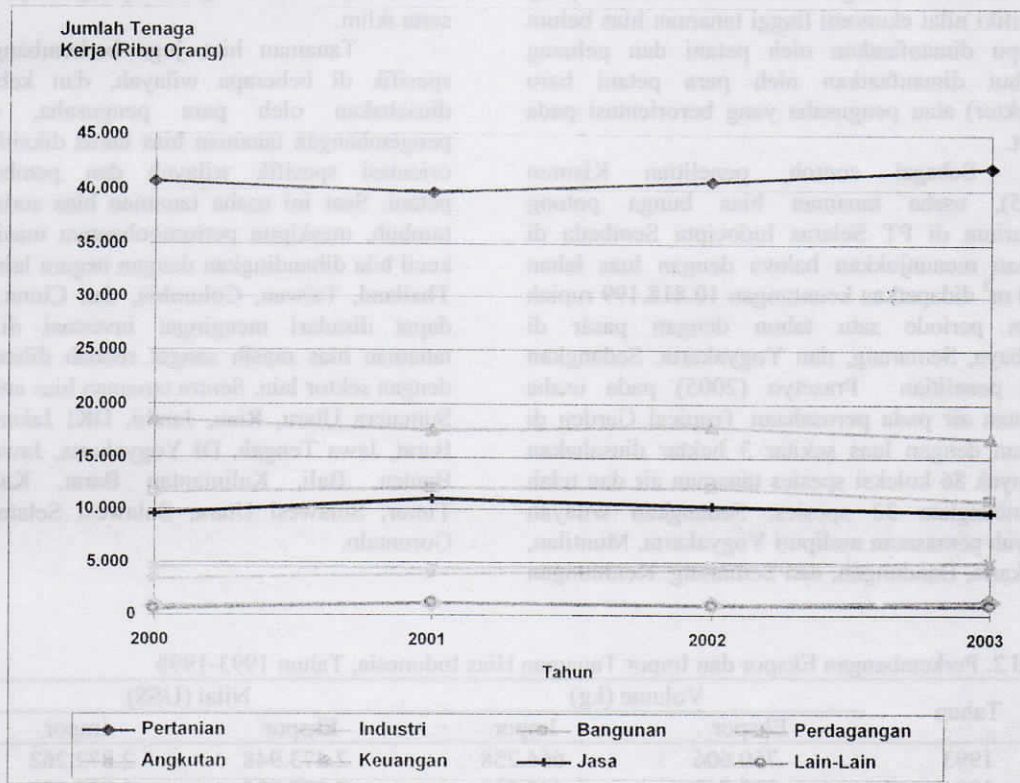
komoditi yang memiliki peluang ekonomi dan akomodatif dengan kultur atau anatomi masyarakat petani dan wilayah.

Munculnya alternatif baru dengan adanya komoditas dengan nilai ekonomi tinggi serta meningkatnya estetika dan apresiasi masyarakat terhadap komoditas hortikultura (tanaman hias) memberikan peluang untuk dikembangkan pada skala yang lebih luas. Potensi keunggulan komoditas tanaman hias dari aspek ekonomi dapat digunakan sebagai sebuah alternatif pemberdayaan ekonomi petani dan wilayah

Diluar karakter petani yang serba terbatas, ada banyak potensi yang mendukung perannya dalam usaha meningkatkan kesejahteraannya melalui usaha tanaman hias. Potensi tersebut antara lain; kultur sosial petani sebagai pekerja sektor pertanian tulen yang teruji secara historis, potensi lahan pekarangan di sekitar rumah, orientasi kehidupan pertaniannya. Kondisi saat ini, peluang komoditas tanaman hias hanya dilakukan oleh para pengusaha untuk meraih keuntungan, sedangkan para petani sebagai pemain utama dalam pembangunan pertanian belum memiliki akses untuk melakukan usaha tersebut.

Tabel 1. Jumlah Petani Gurem di Indonesia (Sensus Pertanian Indonesia)

Uraian	1993	2003
Indonesia	10,8 juta rumah tangga petani	13,7 juta rumah tangga petani
Pulau Jawa	69,8%	74,9%
Luar Pulau Jawa	30,6%	33,9%



Ilustrasi 1. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja menurut Sektor Di Indonesia tahun 2000-2003

Sekadar sebagai pengingat, dan boleh juga sekaligus bernostalgia, saya kutip kembali tulisan Pak Otto Soemarwoto tentang pekarangan seperti berikut ini. Istilah pekarangan disamakan dengan *home garden*. Sebenarnya banyak istilah lain, tetapi *home garden* yang dipilih Pak Otto dkk. untuk menekankan eratnya hubungan antara pekarangan dengan rumah tinggalnya. Untuk penduduk desa, pekarangan memiliki dua arti, yaitu tempat bermukim dan satuan produksi. Dengan demikian pekarangan merupakan sistem ekologis yang mencakup interaksi: manusia-tumbuh-tumbuhan-hewan-tanah-air.

Tanaman hias memiliki prospek yang baik, dan memberi peluang tersebut kepada masyarakat petani dan wilayah merupakan cara yang sederhana dan tepat. Hal ini dimungkinkan adanya keterkaitan sistem kehidupan petani (aspek sumberdaya manusia) dan sistem kehidupan tanaman (aspek sumberdaya alam), serta kultur kebiasaan petani dalam pengelolaan sumberdaya alam tersebut. Sebagai komoditas alternatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi tanaman hias belum mampu dimanfaatkan oleh petani dan peluang tersebut dimanfaatkan oleh para petani baru (kolektor) atau pengusaha yang berorientasi pada profit.

Sebagai contoh, penelitian Kismun (2005), usaha tanaman hias bunga potong *anthurium* di PT Selaras Indocipta Sembada di Sleman menunjukkan bahwa dengan luas lahan 1000 m<sup>2</sup> didapatkan keuntungan 10.818.199 rupiah dalam periode satu tahun dengan pasar di Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta. Sedangkan hasil penelitian Prasetyo (2005) pada usaha tanaman air pada perusahaan Tropical Garden di Sleman dengan luas sekitar 3 hektar diusahakan sebanyak 86 koleksi spesies tanaman air dan telah dikembangkan 33 spesies. Sedangkan wilayah wilayah pemasaran meliputi Yogyakarta, Muntilan, Surakarta, Bandung, dan Semarang. Keuntungan

yang diperoleh pada satu periode (Januari-Maret) sebesar 12.690.000 rupiah. Keduanya merupakan usaha yang dilakukan oleh pengusaha (pemain baru) dengan orientasi profit, dan petani sebagai pemain lama hanya sebagai tenaga kerja dalam usaha tersebut.

Munculnya komoditas alternatif usaha tanaman hias selama ini sebagian besar diakses oleh para pengusaha atau petani dengan kemampuan modal yang besar, sedangkan petani secara umum masih sangat terbatas dalam usaha tersebut. Data menunjukkan bahwa pengusaha tanaman hias nasional turut memperebutkan pasar internasional yang bernilai 180 milyar dollar US pada tahun 2004. Kalau pada tahun 2000 Indonesia menempati urutan ke 51 pengekspor tanaman hias dunia, kini peringkat tersebut meningkat menjadi urutan ke 48 (Direktorat Tanaman Hias, 2004). Indonesia memiliki potensi sangat besar dalam pengembangan tanaman hias, potensi tersebut meliputi sumberdaya genetik, sumberdaya manusia (petani yang banyak), tanah serta iklim.

Tanaman hias juga berkembang secara spesifik di beberapa wilayah, dan kebanyakan diusahakan oleh para pengusaha, sehingga pengembangan tanaman hias harus dikaitkan pada orientasi spesifik wilayah dan pemberdayaan petani. Saat ini usaha tanaman hias sudah mulai tumbuh, meskipun pertumbuhannya masih relatif kecil bila dibandingkan dengan negara lain, seperti Thailand, Taiwan, Columbia, dan China. Hal ini dapat disadari mengingat investasi di bidang tanaman hias masih sangat rendah dibandingkan dengan sektor lain. Sentra tanaman hias antara lain: Sumatera Utara, Riau, Jambi, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor dan Impor Tamanan Hias Indonesia, Tahun 1993-1998

Tahun	Volume (kg)		Nilai (US\$)	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
1993	750.606	666.258	2.473.948	2.872.262
1994	520.752	443.744	2.077.135	1.977.672
1995	352.212	104.320	1.749.296	879.319
1996	755.888	231.240	1.791.287	843.202
1997	180.144	105.655	307.445	1.370.187
1998	55.697	t.a	96.236	t.a

Sumber: BPS dalam Rachmat (2002).

Model yang akan dikembangkan berdasarkan Program Show Window, merupakan idealisme untuk memberdayakan petani seperti pada Tabel 3.

Mengingat investasi di bidang tanaman hias belum berjalan secara ideal, maka perlu upaya untuk meningkatkan kapasitas usaha adalah melalui konsolidasi potensi nasional. Salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas usaha adalah melalui pengembangan kemitraan antara petani kecil dan pengusaha serta membangun networking di tingkat regional dan nasional. Pengembangan kemitraan perlu ditingkatkan dengan melibatkan pemerintah pusat dan daerah, pengusaha besar dan petani kecil. Dengan melaksanakan kemitraan, berbagi akses dapat dilakukan antara lain, akses modal, pembinaan, dan akses informasi.

Skema tersebut akan berjalan dengan baik jika dilakukan pemetaan potensi wilayah dan petani dengan berbasis pada kelembagaan petani di suatu wilayah. Pemerintah melalui instansi di daerah memegang peran yang penting dalam memberdayakan petani. Pemberdayaan tersebut harus mengkomodasikan keterbatasan yang ada pada faktor internal dan eksternal petani. Kebijakan berkaitan dengan faktor internal melalui

pendampingan secara intensif melalui alih teknologi (melalui BPTP/LPTP) dan bantuan modal, sedangkan faktor internal usaha dilakukan dengan pola kemitraan. Pola kemitraan dapat dilakukan dengan menggunakan pengusaha pada tingkat menengah untuk menjembatani pasar, sehingga dapat membantu petani yang terbatas akses pasar.

Mengambil contoh sukses pengembangan agribisnis pada komoditas di Thailand, perlu diadopsi beberapa keunggulan: (1) Keunggulan dalam penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan bibit unggul melalui rekayasa bioteknologi, bioproses, dan kultur jaringan, (2) Keunggulan dalam adanya Badan Penyuluhan Pertanian Daerah sebagai sarana bimbingan dan penyedia informasi pasar bagi petani dalam perencanaan jenis dan kuantitas produksi, (3) Keunggulan dalam identifikasi komoditi dengan prospek bisnis dan pertumbuhan pasar yang tinggi, (4) Keunggulan dalam strategi pemasaran, dengan strategi semua perwakilan yang ada di luar negeri ditugaskan sebagai *market intelegent*, (5) Keunggulan dalam kredit bunga rendah tanpa agunan.

Tabel 3. Model Pengembangan Usaha Tanaman Hias

MODEL PENGEMBANGAN USAHA TANAMAN HIAS						
Goal Akhir:	Ditjen BPH	BADAN LITBANG	Ditjen BP2HP	Badan SDM	Ditjen BSP	DIPERTA & PEMDA
berkembangnya industri anggrek yang menjadi tumpuan perekonomian daerah						
Purpose: Terbangunnya usaha anggrek yang didukung oleh fungsi-fungsi agribisnis secara sinergis	Tersedianya produk bermutu sesuai kebutuhan pasar	Meningkatnya pendapatan petani	Berkembangnya jaringan pemasaran	Meningkatnya kemandirian kelompok usaha	Jaminan ketersediaan modal dan sarana produksi	Pemantapan iklim usaha, infrastruktur dan pembinaan wilayah
Manfaat: Peningkatan produksi, pendapatan, interaksi bisnis	Berkembangnya teknologi produksi dan mutu	Meningkatnya mutu dan nilai tambah	Meningkatnya efisiensi pemasaran, kerjasama pemasaran, kemitraan	Meningkatnya kerjasama antarkelompok	Meningkatnya akses modal dan sarana produksi	Penumbuhan iklim usaha, infra struktur dan pembinaan wilayah
Output Akhir: Perwilayahan komoditas, penataan sistem produksi, pemasaran, dan kelembagaan	Digunakan SOP berbasis GAP, sistem informasi, komunikasi bisnis, SDM	Teknologi benih, produksi, pasca panen, varietas, kesesuaian lingkungan	Akses promosi, informasi pasar, Strategi pemasaran	Terbentuknya kelembagaan usaha	Informasi akses permodalan penyediaan sarana produksi	Kebijakan wilayah, penyediaan infrastruktur dan pembinaan wilayah

Sumber: Direktorat Tanaman Hias Ditjen Bina Produksi Hortikultura (2004)

## PENUTUP

Pendampingan secara intensif kepada masyarakat petani (*peasant*) seharusnya mampu memberikan berbagai alternatif-alternatif dalam membuka cakrawalanya. Pendampingan tersebut seharusnya juga menginternalisasi peluang-peluang baru sebagai alternatif usaha dengan berorientasi pada aspek ekonomi, sehingga peran pemerintah sangat penting dengan dukungan pengusaha baik tingkat menengah dan atas.

Manajemen perlu dilakukan untuk menghasilkan sinergi dan energi positif para pelaku lama (petani) dan pendatang baru di dunia pertanian, sehingga muncul kombinasi pemain lama dan baru dengan sifat hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Kebijakan alternatif ini dapat digunakan sebagai kompensasi dan komitmen petani atas kontribusi petani pada sektor pertanian (lahan, budaya sosial, dan tenaga kerja).

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Tanaman Hias Ditjen Bina Produksi Hortikultura. 2004. Panduan Pengembangan Model Inovatif Usaha Tanaman Hias (Show window Tanaman Hias).
- Forum Kerjasama Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias (Forum Florikultura Indonesia). [www.hortikultura.go.id](http://www.hortikultura.go.id) [19 September 2005].
- Harmonisasi Statistik Tanaman Hias. [www.hortikultura.go.id](http://www.hortikultura.go.id) [19 September 2005].
- Kismun, W. 2005. Alokasi Input untuk Mencapai Keuntungan Maksimum Bunga Potong Anthurium Di PT Selaras Indocipta Sembada Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Skripsi.
- Masyhuri. 2005. Realita dan Pengembangan Agribisnis: Perspektif Manajemen. Prosiding Seminar Nasional. Realita dan Prospek Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Kerjasama PS Agribisnis FP UMY dengan PERHEPI Wilayah Jawa.
- Panduan Pengembangan Model Inovatif Usaha Tanaman Hias (Show Window Tanaman Hias). [www.hortikultura.go.id](http://www.hortikultura.go.id) [19 September 2005].
- Prasetyo, H. 2005. Analisis Usaha Tanaman Air pada Perusahaan Tropical Garden Di Desa Maguwaharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Skripsi.
- Rachmat, M. 2002. Perspektif Pengembangan Tanaman Hias. Monograph Series No. 22. Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2002.
- Salman, D. 1995. Arah Perubahan Sosial di Pedesaan Pasca Revolusi Hijau. Analisis CSIS Tahun XXIV No. 1. Januari-Februari 1995. Jakarta.
- Sumarjan, S. 2002. Hubungan Budaya Sosial dan Budaya Ekonomi. Prosiding Lokakarya Nasional 2002. Masalah Kesiapan Indonesia Menghadapi Penerimaan AFTA 2003: Suatu Tinjauan Terhadap Peluang dan Tantangan Sumberdaya Manusia Indonesia Khususnya di Bidang Pertanian. Kerjasama Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta dan Badan Pengkajian & Pengembangan Kebijakan DEPLU RI.